

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah suatu keadaan dimana janin dikandung didalam tubuh wanita, yang sebelumnya diawali dengan proses pembuahan dan kemudian akan diakhiri dengan proses persalinan. Kehamilan merupakan suatu keadaan fisiologis, akan tetapi pentingnya diagnosis kehamilan tidak dapat diabaikan (Cunningham, 2009).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 210 juta kehamilan diseluruh dunia. Dari jumlah ini 20 juta perempuan mengalami kesakitan sebagai akibat kehamilan, dan sekitar 8 juta mengalami komplikasi yang mengancam jiwa dan lebih dari 50% terjadi di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara, termasuk Indonesia (Leihitu, 2015).

Kematian dan kesakitan ibu hamil, bersalin dan nifas masih merupakan masalah besar di negara berkembang termasuk indonesia. Sekitar 25-50 % kematian wanita usia subur disebabkan masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas di negara miskin. WHO memperkirakan di seluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 ibu meninggal saat hamil atau bersalin (Depkes RI, 2010).

Didalam persalinan banyak keadaan yang dapat membahayakan ibu hamil dan sering terjadi misalnya, syok yang terjadi akibat pendarahan, kemudian perdarahan pada kehamilan muda yang disebabkan oleh abortus, kehamilan ektopik, mola hidatidosa, dan salah satunya yaitu ketuban pecah dini.

Salah satu komplikasi yang mengancam jiwa ibu hamil adalah kejadian ketuban pecah dini yaitu keadaan dimana pecahnya selaput ketuban sebelum persalinan. Dalam keadaan normal

8-10% perempuan hamil akan mengalami ketuban pecah dini dan 1% diantaranya mengalami ketuban pecah dini prematur dimana usia kehamilan belum mencapai 36 minggu. Dampak yang sering terjadi pada Ketuban Pecah Dini pada ibu diantaranya adalah partus prematur, infeksi, karena ketuban yang utuh merupakan barier atau penghalang terhadap masuknya penyebab infeksi (Prawiroharjo 2010).

Data WHO, 2014 menunjukkan angka kejadian ketuban pecah dini di negara-negara maju maupun negara berkembang berkisar 5% sampai dengan 25%. Ketuban pecah dini merupakan penyebab utama yaitu 60-80 % morbiditas dan mortalitas neonatal di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2014).

Data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 32 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI jumlah ibu yang meninggal karena kehamilan dan persalinan sebanyak 5019 orang, dan jumlah bayi yang meninggal di Indonesia berdasarkan estimasi SDKI 2012 mencapai 160.681 bayi. Insidensi ketuban pecah dini pada usia kehamilan cukup bulan adalah 8-10%, sedangkan 2-4% terjadi pada ketuban pecah dini saat preterm dan 7-10% ketuban pecah dini terjadi pada kehamilan kembar (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian dari Huda, 2013 menunjukkan bahwa hasil responden yang mengalami kejadian ketuban pecah dini yaitu responden dengan preeklamsi, responden dengan anemia, responden dengan gemelli, responden dengan hidramnion dan respon dengan sungsang. Anemia merupakan faktor yang dominan yang menjadi penyebab ketuban pecah dini di RS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Sementara itu penelitian dari Leihitu, 2015 mendapat hasil tidak ada hubungan antara letak janin dan status pekerjaan dengan ketuban pecah dini. Sedangkan hasil uji variabel usia ibu didapatkan hasil ada hubungan antara usia ibu dengan ketuban pecah dini, Tidak ada hubungan antara letak janin dan status pekerjaan dengan ketuban pecah dini. Sedangkan usia ibu berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini.

Dari hasil data awal di rumah sakit Prof. Dr. Aloi Saboe didapatkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 1.031 persalinan dengan kejadian ketuban pecah dini sejumlah 183 kasus (17,8%). Ini membuktikan bahwa angka kejadian KPD di rumah sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo masih cukup tinggi. Selain itu dilakukan wawancara dengan petugas kesehatan di ruang bersalin bahwa kebanyakan kasus ketuban pecah dini yang ditangani di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo diakibatkan oleh umur ibu yang terlalu tua maupun terlalu muda untuk hamil, preeklamsia dan adanya riwayat ketuban pecah dini yang pernah dialami. Hal ini ditunjang dengan data rekam medis bahwa umur ibu hamil dengan risiko tinggi yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 53 orang (28,9%), ibu hamil dengan preeklamsia berat yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 31 orang (16,9%) dan ibu hamil dengan riwayat ketuban pecah dini yang mengalami kembali ketuban pecah dini sebanyak 14 orang (7,6%) (RSAS Kota Gorontalo, 2016).

Ketuban pecah dini merupakan permasalahan di bidang kesehatan yang harus segera ditangani karena dapat memberikan masalah bagi ibu dan bayi sehingga perlu dipantau dan mendapat pertolongan tenaga medis secara tepat.

Terkait dengan masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketuban pecah dini di rumah sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ketuban pecah dini merupakan salah satu penyebab kematian ibu hamil di dunia dan di Indonesia.
2. Sesuai data yang didapatkan bahwa di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo terjadi 283 kasus ketuban pecah dini yang ditangani dari 1.031 persalinan yang ada.
3. data rekam medis bahwa umur ibu hamil dengan risiko tinggi yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 53 orang (28,9%), ibu hamil dengan preeklamsia berat yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 31 orang (16,9%) dan ibu hamil dengan riwayat ketuban pecah dini yang mengalami kembali ketuban pecah dini sebanyak 14 orang (7,6%).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah preeklamsia mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Apakah usia ibu mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
3. Apakah riwayat ketuban pecah dini mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Ketuban Pecah Dini pada Ibu hamil di RSUD Prof.Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor preklamsia dengan kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu hamil di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

2. Menganalisis pengaruh usia ibu dengan kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu hamil di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh faktor riwayat ketuban pecah dini dengan kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu hamil di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu terutama di bidang maternitas khususnya yang berkaitan dengan Ketuban Pecah Dini.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat memperluas ilmu pengetahuan, sehingga dapat membantu untuk mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya pada ibu hamil dan membantu mengurangi angka kejadian Ketuban Pecah Dini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu untuk dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi Responden

Bisa bermanfaat bagi semua Ibu Hamil sehingga dapat membantu mengurangi angka kejadian ketuban pecah dini dan menurunkan AKI dan AKB.